sambungan dari halaman paling depan

perubahan terjadi, lihat saja bagaimana kita dapat menilai perkembangan musik dari waktu ke waktu. Akan tetapi, menjadi hal yang menarik saat musik dikatakan dapat mendorong sebuah perubahan sosial.

Namun sebelumnya terlebih dahulu saya ingin menjelaskan istilah perubahan sosial yang dimaksud. Perubahan yang saya maksud ialah terjadinya perubahan struktur masyarakat kapitalistik sekarang menjadi sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Dengan kata lain, bahwa perubahan sosial adalah perlawanan terhadap hegemoni dominan. Jika musik mampu mendorong terjadinya perubahan sosial, maka secara langsung musik tersebut harus mempunyai perspektif perubahan.

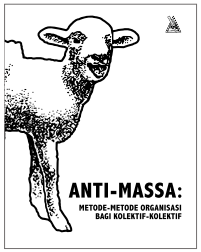
Musik yang mampu mendorong orang untuk bergerak melakukan perubahan sosial, secara nyata bisa keluar dari definisinya hanya sebagai seni. Musik yang sampai ke telinga lalu diolah ke otak, tidak lagi hanya dinikmati oleh hati, akan tetapi mampu membujuk kesadaran untuk mendorong perubahan. Dalam hal ini, saya melihat musik berfungsi sebagai media penyebaran ide. Di mana musik mampu menjadi media pengantar pesan antara orang yang memainkan musik dan para pendengarnya. Tentu saja kesadaran tersebut tidak sebegitu gampangnya muncul, sebab tidak mungkin musik memberikan eksplanasi yang begitu jelas. Namun setidaknya musik akan mendorong terjadinya perubahan saat ia mempunyai pengaruh sosial.

Dialektika bukan sebatas menghasilkan sintesis dari kontradiksi tesis dan antitesis, namun inti di dalamnya adalah relasi sosial yang terjalin. Menyentuh kesadaran tidak cukup dengan musik, karena perubahan hanya dapat dimediasi oleh relasi sosial orang-perorang sampai komunitas ke komunitas. Di dunia ini saya yakin banyak band politis yang bersuara kritis, namun tidak sedikit yang hanya mampu bergerak sebatas lingkup musik. Mereka memang membentuk relasi sosial, namun jika menuju perubahan sosial, sangatlah tidak cukup membangun relasi hanya dalam lingkup komunitas saja.

Dalam sebuah wawancara, Brian Dingledine (ex-Catharsis, Crimethinc) pernah mengatakan bahwa hal yang lebih penting dari musik-musik yang politis ialah membangun infrastruktur sebuah pergerakan. Apa yang dimaksud oleh Brian ialah bahwa musik politis bisa kita nikmati, tapi untuk melakukan perubahan sosial sangatlah tidak cukup memproduksi musik-musik bermuatan politis saja. Akan sangat percuma jika kita menghimbau orang untuk sadar tapi kita tidak mampu membangun infrastruktur yang bisa memberikan kesadaran sekaligus ruang untuk bergerak. Wacana, kolektif, dan jaringan merupakan infrastruktur yang mesti dibangun ketika pergerakan politis dicetuskan. Musik hanya memberikan kita dorongan emosional, sedangkan yang melakukan perubahan adalah aktivitas praksis langsung.

Apa yang dikatakan oleh Brian, bisa dikatakan tepat, bahwa kita kadang sering melupakan infrastruktur dari sebuah pergerakan. Kita lupa bahwa orang-orang di sekitar kita tidak mempunyai kesadaran dan kesempatan yang sama. Bahkan terkadang kita justru cenderung memisahkan diri dan lebih memilih menciptakan jaringan dan aliansi dari orang-orang yang sebenarnya sudah sadar secara politis daripada berbagi informasi dengan orang-orang yang sama sekali awam. Perubahan sosial dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, jika bukan kita dan orang-orang di sekitar kita itu lalu siapa yang melakukannya? ✠

REVIEW



ANTI-MASSA: METODE-METODE ORGANISASI BAGI KOLEKTIF-KOLEKTIF. **Katarsis. 2008.**

Pamflet ini terjemahan dari ANTI MASS METHODS OF ORGANIZATION FOR COLLECTIVES, yang pertama kali diterbitkan oleh kelompok yang menamakan dirinya Anti Mass, di San Francisco, AS, pada 1970-an. Kini pamflet tersebut diterjemahkan dan didistribusikan oleh Katarsis, sebuah kolektif distribusi yang berbasis di Bandung.

Anti massa bisa dikatakan sebagai alternatif metode organisasi di luar metode "mainstream" yang sudah ada. Metode anti massa, menerapkan bagaimana sebuah organisasi dapat berjalan efektif tanpa harus mewadahi banyak orang. Kebanyakan organisasi yang ada, dari mulai partai politik sampai organisasi kekiri-kirian, lebih berusaha meraup massa sebanyak mungkin daripada menjalankan program kerja mereka secara efektif. Sebuah kolektif anti massa yang terbentuk malah sebaliknya, menjaga agar bentuk organisasi mereka tetaplah kecil.

Dalam pamflet ini dipaparkan pula landasan terbentuknya kolektif anti-massa, serta bagaimana kolektif tersebut dijalankan. Kebutuhan analisa dan berjejaring menjadi faktor penting yang juga dipertahankan dalam menjalankan kolektif anti-massa. Hal yang mesti diperhatikan ialah bahwa kolektif anti massa bukanlah sebuah elitisme organisasi atau vanguard, karena mereka menghindar dari pematronan organisasi. Justru sebuah kolektif anti massa harus bisa mendorong terbentuknya kolektif-kolektif anti massa lain, yang setiap kolektifnya mempunyai otonomi sendiri.

Setelah pamflet ini keluar pertama kali, muncul kritik dari Contradiction, sebuah kelompok pro-situasionist. Kritik tersebut menyerupai kritik-kritik intelektual atas beberapa keambiguan istilah dan teori. Selain kritik yang juga disertakan dalam pamflet ini, kekurangan lainnya ialah dalam penggunaan bahasa. Ada beberapa ungkapan dalam bahasa inggris yang cukup sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia. Katarsis ternyata mau bekerja lebih keras dengan menambahkan catatan kaki agar konteks dan penjelasannya dapat dipahami tanpa harus melepaskannya dari lingkup aktual ketika pamflet ini muncul.

Katarsis Distribution
katarsis.info@gmail.com
PO BOX 1419, Bandung 40014.

katArsis distribution

gratis seperti rasa bosan

SAMSARA #I

OKTOBER 2008



"We dance to all the wrong songs,
We enjoy all the wrong moves,
We're not leading"
Refused, *New Noise*

WORDS

editor and lay out : rylsick
bukanberhala@yahoo.com

***

Lebih dari lima bulan ini saya berstatus pengangguran dalam terminologi modern. Berada di usia produktif namun tidak memproduksi sesuatu (baca : uang). Akhirnya saya pikir daripada nunggu kerjaan, dan kebosanan dengan rutinitas yang itu-itu juga, saya putuskan untuk membuat newsletter. Awalnya saya ingin membuat sebuah zine, namun karena tenaga dan waktu yang akan dihabiskan cukup besar, jadi saya lebih memilih untuk membuat newsletter. Membuat newsletter memang terlihat lebih mudah, karena saya tidak harus menumpuk banyak tulisan, lalu baru menerbitkannya. Dan mudah-mudahan tulisan yang saya sertakan dalam newsletter ini tidak sampai basi untuk dibaca. Setidaknya dengan membuat newsletter saya bisa membuatnya secara berkala. Ya, newsletter ini memang akan dibuat berkala, tapi entah satu bulan sekali, entah satu tahun sekali.haha. Tapi intinya saya ingin menerbitkan Samsara tidak untuk sekali ini saja.

Oh iya, baru kali ini saya me-layout sebuah newsletter dengan software corel draw. Memang kedengarannya bodoh, karena saya baru mengulik padahal orang-orang sudah dari dulu menggunakannya. Sial, kenapa nggak dari dulu ya pakai software bajakan ini? Padahal teman-teman saya yang lain adalah para designer, dan bukan sekali ini saja saya terlibat dalam penerbitan newsletter. Ternyata tidak terlalu susah mengulik corel draw, meskipun memori komputer saya memang kerdil jadi agak-agak lambat (bayangkan saja, komputer saya cuma punya memori 128 Mb). Ya, mau gimana lagi saya kan sekarang seorang pengangguran, jadi dari mana punya uang untuk meng-upgrade komputer, yang saya dulu beli saat masuk kuliah ini. Hhmmmphhh. Baiklah, yang penting sekarang saya bisa menerbitkan edisi pertama, meskipun saya tidak tahu apakah kalian yang membaca akan memberi penilaian seperti apa.

***

Pada 3 September kemarin di Ultimus diadakan sebuah diskusi bertemakan "Musik, Budaya Populer, dan Perubahan Sosial". Ada tiga pembicara dalam acara tersebut, yakni Ucok (Homicide), Cholil (Efek Rumah Kaca), dan seorang lagi yang saya lupa namanya, tapi beliau dari sebuah radio komunitas bernama Radio 68H. Diskusi malam itu cukup ramai dihadiri banyak orang. Ada yang ingin mengikuti diskusi karena temanya menarik, ada yang ingin melihat Ucok, atau ada yang butuh hiburan karena di akhir acara Cholil menyanyikan beberapa lagu Efek Rumah Kaca secara akustik.

Pada malam itu datang juga beberapa teman yang sudah jarang bertemu. Jadinya selama diskusi, saya lebih sibuk mengobrol daripada menyimak obrolan pembicara. Sekilas-sekilas saya mendengar para pembicara berbicara mengenai kaitannya antara musik dan politik. Lebih spesifik lagi mereka membicarakan almarhum Munir, yang kematiannya memberikan inspirasi bagi Homicide dan Efek Rumah Kaca. Hanya saja dari diskusi tersebut saya tidak sampai memahami bagaimana musik mendorong terjadinya perubahan sosial (atau mungkin karena saya memang tidak menyimak, sial).

Selepas diskusi, saya coba mencerna sendiri bagaimana musik dan perubahan sosial bisa saling berkaitan. Terlepas dari diskusi sebelumnya seperti apa, saya mempunyai persepsi sendiri atas musik dan perubahan sosial. Akan tetapi, yang pasti saya bukan seorang musisi apalagi seniman sehingga apa yang saya tulis sama sekali bukanlah sebuah kritik seni. Saya melihatnya dari apa yang saya pahami sedikit.

Musik (tentu saja beserta lirik) merupakan salah satu manifestasi zaman yang mendokumentasikan kondisi aktual yang terekam. Musik mampu merekam bagaimana

bersambung ke halaman paling belakang

THE SEATTLE SOUND :
INFERNAL NOISE BRIGADE (1999-2006)

"Peraturan kami adalah tetap bermain. Jika orang-orang di band ditarik atau ditangkap, sedangkan kamu masih bermain. Kamu harus tetap bermain selama kamu bisa"

The Majorette of Infernal Noise Brigade

"Infernal Noise Brigade menjaga para demonstran untuk terus berenergi, fokus, dan fotogenik", tulis Christopher Frizzelle, dalam sebuah surat kabar *The Strangers,* mengomentari aksi Infernal Noise Brigade saat protes anti WTO. Sementara media lain menyebut Infernal Noise Brigade (selanjutnya akan disingkat INB) sebagai sebuah marching band mutan radikal yang memainkan musik untuk merubah demonstrasi yang membosankan menjadi sebuah pesta jalanan.

INB terbentuk sekitar dua bulan sebelum aksi demonstrasi anti WTO di Seattle. Para pendirinya berasal dari kalangan aktivis maupun musisi yang juga bergabung dalam beberapa band politis dan street performance. Ide awalnya muncul setelah beberapa dari mereka melihat Barking Bateria, sebuah band samba yang ikut dalam demonstrasi anti kapitalisme di London. Menurut salah satu pendirinya, Jennifer Whitney, INB dibentuk untuk memberikan hiburan, dukungan dan semangat kepada ribuan orang demonstran yang akan melakukan blokade sepanjang aksi protes berlangsung.

Musik yang INB mainkan adalah gabungan berbagai elemen, seperti drumline, breakbeats dengan ritme tradisional Mughal India juga Balkan yang dimodifikasi dan suara tabuhan khas Afrika. Pada awalnya INB terdiri dari para perkusionis ditambah pembawa bendera, medik dan scout yang berfungsi untuk melindungi barisan, membuka ruang dan mengamati kerumunan massa.

Di balik gagasan sederhana untuk membentuk sebuah grup marching band, INB sebenarnya digunakan sebagai bagian dari pengorganisiran aksi demo. Dalam fungsi taktisnya INB dapat dijadikan sebuah alat yang berguna menggerakan kerumunan ke lokasi-lokasi strategis untuk memperkuat blokade. INB bisa mencegah orasi-orasi tanpa akhir juga mengisi istirahat para demonstran dengan mengajak mereka berdansa dan bergembira. Jika kerumunan massa mulai tidak terkontrol dan bergerak tidak teratur saat demonstrasi berlangsung, maka musik yang INB mainkan dapat menjadi media komunikasi yang efektif. Secara psikologis, ritme musik dari INB dapat menangkis ketakutan dan panik sekaligus menyuntik nuansa perlawanan ke tengah-tengah para demonstran.



Demonstrasi anti WTO di Seattle menjadi debut pertama INB di depan publik. Gerai korporasi pertama yang mereka datangi ialah Starbucks, saat orang-orang sedang sibuk sarapan. Kebisingan yang mereka buat berhasil membuat para pengunjung Starbucks kesal dan menambah kerumunan demonstran lainnya untuk ikut berdemo di depan gerai Starbucks. Beberapa saat setelah INB pergi, gerai ini mesti menghadapi antusiasme demonstran yang berujung penutupan. Di hari pertamanya, barisan INB hampir berhamburan terkena gas air mata yang ditembakan polisi. Barisan marching band ini sempat disorientasi karena kepulan asap tebal ditambah beberapa anggotanya yang terpisah dan hampir tertangkap. Meskipun demikian, para anggota INB terselimuti kegembiraan saat sekitar 10.000 demonstran menunggu keajaiban musik mereka saat berhadapan dengan polisi di jalan. Selain menyuntikan energi lebih bagi para demonstran, INB mampu menyedot perhatian media massa.

Kelanjutan demonstrasi sendiri begitu hebat. Berbagai gerai korporasi dihancurkan para demonstran. Starbucks, Nike Town, dan McDonald benar-benar mendapatkan serangan yang sepadan dari para demonstran yang selama beberapa hari berkeliaran di sekitar pusat kota Seattle. Pertemuan WTO yang sedianya diselenggarakan pada 30 November, gagal total. Sedangkan media benar-benar dimanjakan dalam peristiwa ini. Berbagai foto dan rekaman kerusuhan menghiasi berbagai surat kabar di AS. INB yang terlihat menarik di lensa kamera, menjadi terkenal sebagai sebuah grup marching band militan politis. INB dikenal juga sebagai marching band anarkis meskipun para anggota INB sendiri tidak mengklaim dirinya sebagai anarkis.

Setelah aksi anti WTO, dalam penampilan-penampilan berikutnya, INB memperkaya irama musiknya dengan menambahkan simbal, horn section (trompet, trombone, sousaphone, saxophone), sampling (dengan menempelkan iPod ke speaker), dan nyanyian (dinyanyikan melalui megaphone, biasanya dalam bahasa Inggris, Turki, Prancis, Ceko, Spanyol, Libanon, dan Portugis).

Bulan September 2000 di Praha, INB kembali hadir dalam demonstrasi besar. Kali ini pertemuan IMF dan World Bank di Praha menjadi sasaran para demonstran dari berbagai negara. INB bergabung di jalur biru yang didominasi oleh kelompok anarkis Black Bloc. Meskipun setiap jalur yang dilewati para demonstran selalu terlibat konfrontasi dengan polisi, tetapi jalur biru paling keras dibandingkan dua jalur lainnya [1]. Di jalur ini Bom molotov dan batu jalanan menghujani blokade polisi selama beberapa jam dan sempat memaksa polisi mundur dilindungi panser. Tepat di barisan belakang, INB memacu adrenaline para demonstran menjadi semakin liar.

INB kembali berhadapan dengan WTO. Pada September 2003, Konferensi Tingkat Menteri WTO diadakan di Cancun, Mexico. Para demonstran sebagian besar adalah para petani yang berasal dari berbagai negara, yang memprotes kebijakan liberalisasi perdagangan. Dalam demonstrasi ini seorang petani Korea Selatan, Lee Kyung Hae, nekad bunuh diri sebagai bentuk protes. INB bersama barisan demonstran yang terdiri dari para pelajar dari Mexico City, kelompok anarkis dan aktivis yang memukul-mukul tong minyak yang dimuatkan ke dalam kereta belanja curian dari Wal-Mart, menuju pagar tinggi yang melindungi zona luks tempat berlangsungnya konferensi. Diiringi irama tabuhan drum INB, massa kemudian mengangkat pagar dan merubuhkannya. Demonstrasi ini berakhir dengan kericuhan.

Sama seperti para demonstran lainnya yang menjadi bagian dari aksi demonstrasi, INB mempunyai resiko ditangkap dan terkena represi ketika bermain. Dalam Protes anti G8 di Edinburgh, Skotlandia, INB bermain di tengah kepungan. Mereka dikelilingi polisi berkuda dan helikopter berputar-putar di atas grup marching band ini. Lalu saat ambil bagian dalam aksi protes di Portland, tiga anggota INB (Jenna Barrett, Denell Fahy, dan Karl Johnson) ditangkap setelah sebelumnya mendapat perlakuan represif polisi. Mereka bertiga ditahan dan dihadapkan ke pengadilan. Hakim kemudian memutuskan Karl Johnson dan Denell Fahy bebas, namun Jenna Barrett masih tetap ditahan atas tuduhan menyerang polisi. Sementara di New York pada 2004, empat anggota INB, yakni Valerie Holt, Nataki Jett, Anne Mathews, dan Gillian Rose, ditangkap NYPD dalam sebuah demonstrasi memprotes Konvensi Partai Republik. Tapi kali ini mereka ditahan sebentar dan dibebaskan setelah membayar tebusan sebesar US$ 4.000.

Selain memanaskan aksi demonstrasi, INB memainkan musiknya dalam berbagai acara pesta, benefit show, parade, dan festival di berbagai negara. INB pernah bermain sepanggung bersama Jello Biafra, dan ikut berparade dalam Gay Pride Parade bersama Gwar. Saat ikut ambil bagian dalam last show grup ¡Tckhung! [2], selepas penampilan INB, kerumunan massa penonton melanjutkan kemeriahan acara dengan membakar boneka Bush. Tidak puas membakar boneka presiden, massa lalu bergerak dan membakar beberapa mobil polisi. Pada 2001, INB mengeluarkan sebuah CD pertamanya, "Insurgent Selections for Battery and Voice". Aksi mereka di Cancun yang direkam langsung lalu dikeluarkan menjadi CD album yang kedua bertitel "Vamos a la Playa". Terakhir INB mengeluarkan single "L'Entincelle/Mangera" dalam format vinyl. Sebagai bentuk identifikasi pada setiap acara yang mereka ikuti, INB memakai seragam yang berbeda. Seragam berwarna hijau dan hitam untuk aksi politis, sedangkan untuk aksi non-politis ialah oranye, hitam, dan perak.

Selama tujuh tahun eksistensinya, INB telah banyak bermain di tengah kepulan gas air mata dan desingan peluru karet tanpa menghentikan ritmenya. Personel aslinya hanya tertinggal beberapa orang saja. Pada April 2006, INB resmi membubarkan diri. Penyebabnya misterius. Namun kemudian para anggota INB memutuskan untuk membuat final show pada 29 Juli 2006 yang dilangsungkan di Airport Way South, Seattle. Di saat penampilan terakhirnya, para anggota INB tidak lagi mengenakan pakaian seragam kebesaran, mereka terlihat memakai stelan hitam layaknya saat obituari. Sedangkan para penonton yang hadir seperti tipikal aktivis anarkis/anti otoritarian, terlihat berstelan hitam dengan bandana menutupi wajah. Peti mati yang sebelumnya diusung oleh beberapa anggota INB kemudian dibakar sebagai bukti simbolis bahwa INB telah mati. ♠



[1] Dalam demonstrasi ini, jalan yang dilalui para demonstran menuju tempat pertemuan dibagi dalam tiga jalur besar, yakni jalur kuning, perak, dan biru. Lewat ketiga jalur tersebut, demonstran datang untuk mengepung, membangun barikade manusia sebagai usaha menahan para delegasi Bank Dunia/IMF agar tidak dapat pergi meninggalkan tempat konferensi berlangsung. Taktik ini jelas berbeda dengan apa yang terjadi di Seattle 1999, dimana demonstrasi justru dilakukan untuk menahan para delegasi untuk mendekati tempat berlangsungnya konferensi.

[2] Para personelnya tidak menyebut ¡Tckhung! sebagai sebuah band, tapi mereka menyebutnya sebagai kolektif artis. Dalam penampilannya di panggung ¡Tckhung! memainkan irama perkusi, menggunakan gergaji mesin dan bor untuk menghasilkan suara bising, aksi teatrical dengan bakar-bakaran, bahkan body piercing dan tato. Salah satu personil ¡Tckhung! adalah Grey Filastine, yang juga salah satu pendiri INB. Filastine sendiri sekarang bersolo karir sebagai DJ. Ia memainkan dirty laptop music, menggabungkannya dengan hiphop, ritme-ritme africa, dengan dibantu oleh penyanyi atau rapper, ditambah performance art dan statemen-statemen politis. Tahun 2008, INB dan Filastine meluncurkan CD yang merupakan proyek pengumpulan dana untuk demonstrasi anti G8 yang berlangsung di Jepang.

